

PENERAPAN PEMAHAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK OLEH ORANG TUA

Rini Sugiarti^{*}, Mulya Virgonita I.Winta, Erwin Erlangga

Departemen Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi
Universitas Semarang.

Email author : rinisugiartisugiarti@usm.ac.id

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Semarang, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v2i1i2.1698>

Abstrak

Karakter anak, terbentuk sejak dini. Faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter pada anak diantaranya adalah pengasuhan orang tua. Seperti diketahui, terdapat suatu gambaran bahwa perubahan dalam aspek biologis, psikologis dan sosial termasuk perilaku anak merupakan perkembangan dasar anak yang berasal dari interaksi timbal balik dengan lingkungan sosial, diantaranya yakni keluarga, sekolah dan berbagai elemen didalamnya, serta teman bermain / sebaya. Oleh karenanya perkembangan dan pembentukan karakter anak, dipengaruhi oleh berbagai konteks yang ada disekitarnya. Konteks tersebut berasal dari interaksi dengan orang tua sebagai bagian dari keluarga, tetangga, sekolah, teman sekelas, teman bermain, dan berbagai *setting* penting lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman bagi orangtua untuk mampu menerapkan pendidikan karakter pada anak, dari sisi kognitif, kepribadian, religi spiritualitas, yang akan tampak dalam perilaku anak. Peserta kegiatan adalah aktivis Jaring Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kota Semarang di bawah Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang, dengan jumlah peserta sebanyak 456 orang. Metode kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan ceramah, latihan dan diskusi serta pre test dan post tes yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan kegiatan. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada orang tua terkait dengan penerapan pemahaman pendidikan karakter bagi anak dalam keluarga.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Anak, Keluarga, Orang Tua

Abstract

Child character, formed early. Factors that greatly influence character building in children include parental care. As is known, there is a picture that changes in biological, psychological and social aspects including children's behavior are the basic development of children that come from reciprocal interactions with the social environment, including family, school and various elements therein, as well as friends / peers. Therefore, the development and formation of children's character is influenced by various contexts around them. This context comes from interactions with parents as part of the family, neighbors, school, classmates, playmates, and various other important settings. The purpose of this activity is to provide understanding for parents to be able to implement character education in children, in terms of cognitive, personality, religious spirituality, which will be seen in children's behavior. Participants in the activity were the Semarang City Women and Children Protection Network (JPPA) activists under the Semarang City Women Empowerment and Child Protection Service (DP3A), with a total of 456 participants. Methods of activities carried out by using lectures, exercises and discussions as well as pre-tests and post-tests are used to evaluate the effectiveness of the implementation of activities. The results of this service show an increase in understanding among parents regarding the implementation of understanding character education for children in the family.

Key words : Character Building, Children, Family, Parent

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor utama dan kebutuhan dasar masyarakat yang ingin maju. Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Rendahnya kualitas sumber daya manusia akan menjadi batu sandungan, sebab era globalisasi merupakan era persaingan mutu, oleh karena itu penataan sumber daya manusia perlu dilakukan.

Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter. Istilah karakter sendiri antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Karakter anak, terbentuk sejak dini. Faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter pada anak diantaranya adalah pengasuhan orang tua. Seperti diketahui, terdapat suatu gambaran bahwa perubahan dalam aspek biologis, psikologis dan sosial termasuk perilaku anak merupakan perkembangan dasar anak yang berasal dari interaksi timbal balik dengan lingkungan sosial,

diantaranya yakni keluarga, sekolah dan berbagai elemen didalamnya, serta teman bermain / sebaya. Oleh karenanya perkembangan dan pembentukan karakter anak, dipengaruhi oleh berbagai konteks yang ada disekitarnya. Konteks tersebut berasal dari interaksi dengan orang tua sebagai bagian dari keluarga, tetangga, sekolah, teman sekelas, teman bermain, dan berbagai *setting* penting lainnya.

Secara konsep, karakter dapat dimaknai sebagai watak, nilai diri, budi pekerti dan moral yang tercermin dalam perilaku (Dewantara, 1954). Karakter tercermin dalam nilai-nilai pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku individu dalam kaitannya dengan Tuhan yang dipercaya, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam, dan dengan lingkungan kebangsaan. Karakter merupakan mesin penggerak bagaimana individu bertindak, bersikap, berucap, dan berespon terhadap stimulus (Dewantara, 1954; Robin & Judge, 2015). Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Definisi lainnya dikemukakan oleh Kertajaya (2010), karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Karakter dalam pribadi bersifat sepanjang hidup. Oleh karena itu, proses pembentukan menuju pengutuhannyapun melalui pengalaman, melalui pengaruh lingkungan, dan melalui pendidikan. Pengalaman dalam hal ini adalah semua kejadian yang pernah dialami (djalani, dirasakan, atau ditanggung) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi pada diri

pribadi. Lingkungan dalam hal ini dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar serta mempengaruhi kehidupan pribadi baik secara langsung maupun tidak langsung (Sugiarti, 2017).

Maka pengembangan karakter merupakan upaya-upaya yang untuk membantu anak memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Anak selalu bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Melalui agen-agen sosial, anak belajar berbagai macam hal tentang hidup (Berns, 2004). Pengalaman dengan lingkungan serta pengalaman dalam bersosialisasi, merupakan dasar yang kuat dalam perkembangan karakter anak, baik yang bersifat menguatkan atau justru sebaliknya. Berinteraksi dengan keluarga adalah bagian penting dari pengembangan dan pembentukan karakter.

Beberapa temuan menunjukkan kondisi bahwa lingkungan rumah sebagai agen sosial mendukung dan memainkan peran dalam mengembangkan atau memelihara karakter anak, di mana dalam konteks ini adalah pengasuhan orang tua. Penelitian empiris yang dilakukan oleh Caughy, Franzini, Windle, Dittus, Cuccaro, Elliott, dan Schuster (2012) juga menunjukkan bahwa lingkungan di mana anak tinggal, berperan penting dalam pembentukan pribadi anak.

Mengutip pemaknaan pendidikan dari Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, hakekat pendidikan adalah usaha orang tua terhadap anak dengan maksud menyokong kemajuan

hidupnya. Oleh karena itu, terkait dengan pendidikan karakter, maka dari sisi pendidikan informal, orangtua atau orang yang diletakkan dalam posisi yang lebih dewasa berperan sangat signifikan dalam membentuk karakter anak. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa pendidikan karakter adalah suatu cara berpikir dan berperilaku untuk hidup dan berinteraksi dalam harmoni yang baik, yang dimulai dari lingkup paling kecil, yakni keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara.

Dapat kita pahami, bahwa orangtua di rumah sebagai bentuk dari pendidikan informal dan guru di sekolah sebagai bentuk dari pendidikan formal merupakan ujung tombak atau *key person* yang mampu mempengaruhi anak atau peserta didik sebagai generasi muda. Oleh karena itu, orangtua secara ideal memiliki keteladanan bagaimana berpikir, bagaimana berucap, bagaimana bersikap, dan bagaimana memberikan contoh keteladanan bentuk perilaku nyata dalam interaksi sepanjang hari, dan terjadi sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis ini, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, saling melengkapi dan saling terkait.

Yang menjadi pertanyaan kemudian, kapan pendidikan karakter sebaiknya diberikan ...?

Karakter anak yang berkualitas hendaknya dibentuk dan dibina sejak dini. Usia dini merupakan masa yang paling tepat bagi pembentukan karakter. Penanaman karakter semenjak dini, akan menjadi fondasi dan dasar yang sangat kuat bagi pembentukan pribadi. Di sisi lain, pembentukan karakter yang keliru, akan sangat berpotensi dalam pembentukan pribadi yang bermasalah di masa dewasa. Pendidikan karakter, yang utama berasal dari keluarga, khususnya orang tua. Melalui pengasuhan dan interaksi dalam keseharian, serta dapat dikategorikan dalam pendidikan informal,

orangtua secara ideal mengembangkan dan menjaga kognitif, emosi dan perasaan, spiritual dan perilaku anak secara terintegrasi. Perkembangan kognitif melalui bagaimana orangtua mengasuh dan memperlakukan anak sebagai pribadi yang dapat diajak berdiskusi; perkembangan emosi dan perasaan melalui bagaimana orangtua mengembangkan pengasuhan yang hangat jauh dari kekerasan dan membuat anak merasa dihargai; bagaimana orang tua mengajarkan kehidupan religi & spiritualitas, kebersyukuran, menanamkan nilai-nilai kebaikan dan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi dan dimiliki merupakan kehendak Tuhan yang Maha Esa; dimana dimensi-dimensi tersebut ditampakkan dalam contoh dan keteladan orangtua melalui perilaku nyata.

Anak merupakan pendengar dan *observer* yang paling baik. Keteladan dalam perilaku nyata orangtua, merupakan langkah pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak sebagai generasi muda. Tanpa kita perintahkan .. tanpa kita tegaskan dalam kata-kata, namun jika kita memberikan keteladanan dalam hal jujur, disiplin, berkomitmen dan konsisten dalam keseharian; maka anak secara otomatis akan melakukan seperti yang kita lakukan. Contoh bersikap jujur diantaranya adalah tidak pernah mengambil atau merugikan orang lain, tidak pernah membohongi diri sendiri atau orang lain dan selalu berkata sesuai dengan kenyataan atau kejadian yang sebenarnya. Contoh sikap disiplin diantaranya mengerjakan tugas sesuai jadwal, menjalankan ibadah tepat waktu, menaati peraturan, dalam keseharian hidup terjadwal dan teratur. Contoh hidup berkomitmen diantaranya yakni bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Perilaku konsisten dapat diterapkan diantaranya melalui sikap yang teguh dan tidak berubah – ubah.

Orangtua, sebagai salah satu agen pendidikan informal merupakan sumber belajar utama dalam pendidikan karakter anak. Anak yang unggul dalam karakter, akan mampu menghadapi segala persoalan dalam hidupnya. Menanamkan karakter anak merupakan usaha investasi sumber daya manusia Indonesia yang strategis. Pendidikan karakter bersifat sepanjang hidup. Pendidikan karakter merupakan *longlife education*.

Pembentukan karakter dapat diibaratkan belajar mengemudi, yang memerlukan latihan praktek-praktek otot nilai moral secara nyata dan terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia dewasa yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik pula.

Oleh karena itu, berangkat dari permasalahan tersebut diatas maka Tim Pengabdian Pasca Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Semarang bergerak untuk memberikan penerapan pemahaman pendidikan karakter pada anak oleh orang tua.

Tujuan Kegiatan

Berdasarkan dari permasalahan yang telah diuraikan, dapat dinyatakan bahwa pentingnya penerapan pendidikan karakter pada anak oleh orangtua . Dalam kegiatan tersebut, sesi utama yang akan dibahas adalah penerapan pengetahuan tentang pendidikan karakter pada anak oleh orang tua.

Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah orangtua mampu menerapkan pendidikan karakter pada anak, dari sisi kognitif, kepribadian, religii spiritualitas, yang akan tampak dalam perilaku anak. Bersama dengan Mitra PKM, tim pengabdian berinisiatif untuk melakukan program kegiatan pengabdian dengan tema “Penerapan Pengetahuan Pendidikan Karakter Pada Anak Oleh Orang Tua

METODE

A. Peserta

Peserta kegiatan adalah aktivis Jaring Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kota Semarang di bawah Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang.

B. Bentuk Pelaksanaan

a. Ceramah

Ceramah sebagai sarana pemberian informasi yang terkait dengan pendidikan karakter pada anak

b. Latihan Pendidikan Karakter Pada Anak

Peserta diberi beberapa perlakuan dan diberikan lembar kerja untuk berlatih

c. Diskusi

Sesi Tanya jawab dilakukan setelah ceramah. Sebelum dan sesudah kegiatan diberikan *pre-test dan post-test* untuk mengetahui pemahaman dari peserta.

C. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

a. Tempat Pelaksanaan:

Dinas Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang

b. Waktu Pelaksanaan:

Hari / Tgl : Rabu / 15

Desember 2020

Waktu : 08.00 – 13.00

Peserta : 456 Peserta dari berbagai elemen (Daftar Terlampir)

Adapun rundown kegiatan PKM dapat dilihat sebagai berikut :

Kegiatan	Tujuan	Waktu (“)
<i>Pre-test</i>	Mengetahui tingkat pemahaman tentang pendidikan karakter pada anak oleh orang tua	5
Pembukaan Perkenalan <i>Ice Breaking</i>	Membuka sesi kegiatan pelatihan dan pengenalan antar narasumber dan peserta	10
Penjelasan dan Maksud Tujuan Kegiatan	Menyamakan persepsi antara narasumber dengan peserta.	5
Tugas	Pre Test	10
Ceramah	Peserta memahami mengenai : 1. Konsep Pendidikan Karakter 2. Isi / materi Pendidikan Karakter 3. Cara Menerapkan Pendidikan Karakter pada Anak	90
Diskusi	Diskusi kasus/ permasalahan pendidikan karakter	30
Review Materi & Kesimpulan	<i>Review</i> materi ceramah	10
<i>Post-test</i>	Mengetahui pemahaman mengenai pendidikan karakter	5
Penutup	<i>Closing Statement</i>	5

d. Partisipasi Mitra

Partisipasi Mitra dalam pelaksanaan program adalah DP3A Kota Semarang dengan menyediakan peserta. Adapun peserta adalah pihak – pihak yang memiliki peran penting dalam pendidikan karakter yakni orang tua / orang dewasa . Secara spesifik peserta kegiatan PKM ini adalah : Kelompok PKK, Karyawan Swasta / BUMN / ASN, Pensiunan, Anggota DPRD, Mahasiswa, dll pemerhati masalah pendidikan dan perkembangan anak di Kota Semarang.

e. Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi yang dilakukan adalah melakukan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta mengenai penerapan pendidikan karakter pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pemahaman pendidikan karakter berbasis keluarga pada orang tua ini dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2020, diikuti oleh 465 peserta dari berbagai macam profesi dan latar belakang; di bawah koordinasi Dinas Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang.

Materi disampaikan dalam bentuk ceramah, mengerjakan pre test dan post test serta diskusi mengenai apa itu pendidikan karakter, bentuk – bentuk karakter, penerapan pendidikan karakter dalam keluarga, serta pengelolaan emosi dan bagaimana cara mengelola emosi / mengenali emosi diri sendiri dalam kaitannya dengan pendidikan karakter dalam keluarga.

Kegiatan pengabdian / PKM dibuka dengan pengarahan dari Kepala DP3A serta pendekatan yang menarik untuk mencairkan suasana sehingga terjadi interaksi yang aktif antara peserta dan narasumber. Setelah itu narasumber menjelaskan maksud dan

tujuan diadakannya kegiatan pelatihan tentang pengelolaan emosi pada Guru. Setelah itu peserta diminta untuk mengisi lembar *pre-test*, untuk mengukur pemahaman peserta mengenai emosi dan pengelolaan emosi.

Teori Bronfenbrenner menyatakan bahwa keluarga sebagai bagian dari agen sosial merupakan sistem lingkungan yang disebut sebagai mikrosistem. Sebagai mikro sistem, keluarga sangat berpengaruh secara langsung terhadap kualitas perkembangan anak (Sugiarti, 2018; Santrock, 2011). Secara nyata, pengasuhan yang dilakukan orang tua memberikan warna terhadap perkembangan perilaku yang sangat dibutuhkan anak untuk kehidupan di masa di masa dewasa saat berinteraksi dalam masyarakat secara luas (Sugiarti & Riana, 2020).

Pendidikan karakter pada anak, dilakukan sejak dini. Orang tua berperan dominan dalam pembentukan karakter tersebut. Seperti yang disampaikan utami (2016) bahwa Pendidikan karakter pada anak, signifikan sekali melalui pengasuhan orang tua. Hasil penelitian Sugiarti (2018) pun juga menunjukkan bahwa melalui pengasuhan orang tua, anak akan dapat mengembangkan karakter yang dimilikinya; yang tampak dari kehidupan sehari – hari . Kualitas pengasuhan orang tua, berkorelasi kuat dengan kualitas karakter anak. Oleh karena itu, salah satu faktor yang secara nyata sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter pada anak tersebut diantaranya adalah pengasuhan orang tua. Seperti diketahui, adanya pemahaman bahwa perubahan dari aspek kehidupan anak, termasuk didalamnya dari sisi psikologis dan perilaku anak merupakan perkembangan dari interaksi dengan lingkungan dimana anak berinteraksi yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.

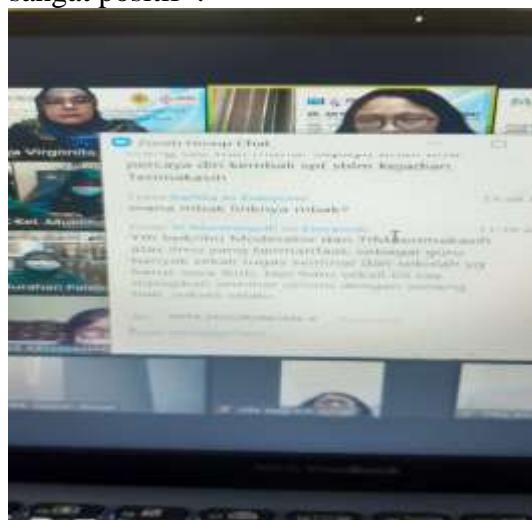
Oleh karenanya dapat digambarkan bahwa perkembangan dan pembentukan karakter anak, dipengaruhi oleh berbagai konteks kehidupan yang ada disekitarnya, termasuk dari pengasuhan orang tua. Kegiatan – kegiatan pembentukan karakter pada anak seperti pemberian arahan, disiplin, keteladanan, empati, kontrol emosi, disiplin dalam pengasuhan orang tua kepada anak sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter baik pada anak. Karakter yang terbentuk dengan baik di rumah, akan menjadi dasar dan fondasi kuat ketika anak mengembangkan pergaulan di lingkup sekolah, atau lingkup masyarakat yang lebih luas (Sugiarti dan Erlangga, 2017).. Kegiatan PKM ini terdiri atas dua materi besar yakni :

1. Materi peningkatan pemahaman pendidikan karakter oleh orang tua dalam keluarga. Pada materi ini peserta diberikan wawasan terkait karakter, pendidikan karakter , jenis – jenis karakter serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
2. Materi pemahaman dan pengelolaan emosi oleh orang tua. Pada materi ini peserta diminta untuk mengenali situasi emosi, penyebab emosi, ekspresi emosi, yang dirasakan setelah mengekspresikan emosi serta dampak yang diterima dari ekspresi emosi yang ditampilkan. Materi ini diberikan karena untuk dapat mengelola emosi, peserta harus menyadari emosi-emosi negatif apa yang muncul, sumber atau penyebab munculnya emosi negatif, bagaimana mereka mengekspresikannya, apa yang dirasakan dan apa dampaknya. Tanpa mengenali atau menyadari emosi-emosinya, maka peserta

tidak dapat mengetahui apakah selama ini pengelolaan emosinya sudah tepat atau masih kurang tepat. Tujuan lain yang diharapkan akan dicapai adalah mengajak peserta untuk berusaha “menyadari” dirinya

3. Materi relaksasi emosi. Pada materi ini peserta diminta untuk mengekspresikan emosi apa yang sebaiknya ditunjukkan dalam situasi emosi tertentu, dampak yang mungkin terjadi dan hasil relaksasi emosi. Materi relaksasi emosi ini diberikan dengan harapan, peserta akan dapat memahami kemungkinan-kemungkinan yang terjadi jika dapat merelaksasi emosinya. Peserta juga dapat melihat manfaat lain jika relaksasi dilakukan dengan baik.

Keberhasilan PKM ini dilakukan dengan melakukan analisis deskriptif kualitatif lembar *pre test* , *post test* serta *feedback* yang diberikan peserta setelah kegiatan PKM dilakukan. Antusiasme peserta tampak dari kehadiran secara *on time* dan tidak meninggalkan ruang *zoom* sampai dengan acara berakhir. Para peserta memberikan *feedback* yang sangat positif .



KESIMPULAN

Penerapan pemahaman pendidikan karakter pada anak oleh orang tua di Dinas Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang memberikan hasil yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan pre test dan post test yang menunjukkan peningkatan pemahaman dari para partisipan. Dalam diskusi yang berlangsung, beberapa peserta membagikan pengalamannya terkait dengan pemahaman pendidikan karakter dalam keluarga, dan pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

SARAN

Saran yang dapat diajukan dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini adalah

1. Durasi waktu sudah cukup, yaitu 5 jam, dapat dikembangkan lebih banyak lagi terkait dengan topik lain yang juga menarik.
2. Perlu diberikan variasi seperti penggunaan media film untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang penerapan pemahaman pendidikan karakter dalam keluarga, regulasi emosi dan pengelolaan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/dokumen-perencanaan-dan-pelaksanaan/dokumen-rencana-pembangunan-nasional/rpjp-2005-2025/rpjp-2005-2025/>

Cohen, L., Manion, L., Morrison, K. (2007). *Research Method in Education*. London : Roudledge.

Dewantara, Ki Hadjar. (1954). *Masalah Kebudayaan*. Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa.

Gozali, I. & Fuad. (2014). *Structural Equation Modeling; Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Program Lisrel 9.10*. Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J., Anderson, A.E. (2010). *MultiVariate Data Analysis*. New York: Pearson Prentice Hall.

Papalia. (2011). *Human Development*. Boston : Mc GrawHill.

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 10. Th. 2011. Jakarta.

Santrock, J.W. (2005). *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta : Erlangga.

Santrock, J.W. (2007). *Child Development; Perkembangan Anak*. Alih Bahasa Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta : Erlangga.

Sugiarti, R. (2017). Pendidikan Karakter Generasi Muda dalam Meningkatkan Integritas Bangsa Indonesia. Orasi Ilmiah. Semarang: USM Press.

Santrock, J.W. (2005). *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta : Erlangga.

Santrock, J.W. (2011). *Child Development; Perkembangan Anak*. Alih Bahasa Mila Rahmawati dan

- Anna Kuswanti. Jakarta : Erlangga.
- Sugiarti, R. (2017). Pendidikan Karakter Generasi Muda dalam Meningkatkan Integritas Bangsa Indonesia. Orasi Ilmiah. Semarang: USM Press.
- Sugiarti, R. 2019. *Karakteristik Siswa Cerdas Istimewa*. Purwokerto : Pena Persada.
- Sugiarti, R. 2020. *Pengasuhan Anak Cerdas Istimewa*. Purwokerto : Pena Persada.
- Sugiarti, R & Riana, R. (2020). Indicators of Social Competence of Gifted Students. *international journal of innovation creativity and change*.
https://www.ijicc.net/images/vol_13/Iss_7/13771_Sugiarti_2020_E_R.pdf
- Sugiarti, R., Suhariadi, F., & Erlangga, E. (2018). The chance of gifted intelligent students' success in career. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 9(9). <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.01009.4>
- Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2017). Picture of gifted intelligent students' social competence. *International Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 3 (1), 20-26. DOI: <https://dx.doi.org/10.20469/ijhss.3.20004-1>
- Sugiarti, R. & Erlangga, E. (2018). Logo Therapy Conselling for Gifted Children With Post Trauma Stress Symptoms Due to Rob Disaster and Flood. *PSIKODIMENSIA*. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i2.1659>
- Sugiarti, R. & Suhariadi, F. (2021). Gambaran Performansi Positif & Implikasinya pada Masyarakat dalam Menghadapi Situasi Krisis. *Buku Seri Kesehatan Mental Indonesia. Kesehatan Mental di Indonesia Saat Pandemi*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Sugiarti, R., Winta, Mulya V.I., Erlangga, E. (2021). Model Of Character Building For Junior High School Students In Semarang. *Psychology and Educational Journal*.
<https://doi.org/10.17762/pae.v58i3.4535>.
<http://psychologyandeducation.net/pae/index.php/pae/article/view/4535>